

Masjid Aya Sofya dalam Puisi Ahmad Syauqi: Analisis Semiotik

Alfi Nur Khoirunnisa¹, Hindun²

¹Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Antarbudaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: alfi.n.k@ugm.ac.id

ABSTRAK

Masjid Aya Sofya merupakan salah satu masjid bersejarah di kota Istanbul yang dulunya bernama Konstantinopel. Sebelum menjadi masjid, Aya Sofya merupakan katedral terbesar di dunia yang digunakan sebagai pusat kehidupan mulai dari politik, agama, hingga seni pada masa Kekaisaran Bizantium. Sejarah dan peristiwa yang menyertai Masjid ini terekam dalam puisi berjudul *Masjidu Ayā Şūfyā* karya Ahmad Syauqi yang dimuat dalam antologi puisi *Asy-Syauqiyyat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah bangunan Aya Sofya melalui karya sastra. Penelitian ini menggunakan teori semiotik, yaitu teori yang mengkaji makna dari tanda-tanda. Dalam menganalisis puisi, penelitian ini menggunakan metode semiotik yang ditulis oleh Michael Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan semiotik, yang terdiri dari pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Masjidu Ayā Şūfyā* memuat sejarah dan seni arsitektur bangunan Aya Sofya yang mengalami perubahan fungsi dari gereja menjadi masjid akibat terjadinya pergantian kekuasaan dari Kekaisaran Romawi Timur menjadi Kekaisaran Utsmaniyah.

Kata kunci: *Masjid Aya Sofya, Ahmad Syauqi, Puisi, Semiotik, Sejarah*

ABSTRACT

The Aya Sofya Mosque is one of the historic mosques located in the city of Istanbul which was formerly known as Constantinople. Before becoming a mosque, Aya Sofya was the largest cathedral in the world that functioned as a center of religious, political, dan artistic life during the Byzantine empire. The history and events surrounding this mosque are recorded in a poem entitled "Masjidu Ayā Şūfyā" by Ahmad Syauqi which is published in the poetry anthology *Asy-Syauqiyyat*. The purpose of this research is to reveal the history of Aya Sofya through literary works. This research uses semiotic theory, which is a theory that examines the meaning of signs. In analyzing poetry, this research uses the semiotic method written by Michael Riffaterre, namely the indirectness of expressions and semiotic readings, which consists of Heuristic and Hermeneutic readings. The results of this research show that the poem *Masjidu Ayā Şūfyā* contains the history and architectural form of the Aya Sofya building, which experiences a change in function from a church to a mosque as the result of the change in power from the Eastern Roman Empire to the Ottoman Empire.

Keywords: *Aya Sofya Mosque, Ahmad Syauqi, Poetry, Semiotic, History*

Article History: Submitted: 25 Oktober 2023 | Accepted: 12 Desember 2023 | Available Online: 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Masjid Aya Sofya atau Hagia Sophia merupakan salah satu bangunan sejarah yang banyak dikunjungi karena keindahan seni, keunikan sejarah, dan kemegahan arsitekturnya. Selama hampir seribu tahun, Aya Sofya difungsikan sebagai gereja dan pusat kehidupan politik, agama, dan seni pada masa Bizantium. Bangunan tersebut menjadi saksi bisu sejarah berlangsungnya perubahan pemerintahan yang menguasai Konstantinopel, mulai dari pagan, Katolik Ortodoks, Kristen Ortodoks hingga kesultanan Islam (Soekarba, 2020:114).

Aya Sofya beberapa kali mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pergantian kekuasaan. Bangunan ini digunakan sebagai gereja Kristen selama 916 tahun di bawah kekuasaan Romawi Timur. Setelah penaklukan Konstantinopel di bawah pimpinan Muhammad Al-Fatih, Aya Sofya diubah fungsinya menjadi masjid dan bertahan selama 482 tahun. Pada tahun 1934, bangunan ini ditetapkan menjadi museum oleh Mustafa Kemal Ataturk, pendiri Turki modern. Peristiwa penaklukan Konstantinopel tahun 1453 kembali menjadi sorotan dunia di abad ke-21 ini, yaitu saat Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan, mengubah status museum Aya Sofya menjadi masjid pada tahun 2020 lalu. Panjangnya sejarah dan keunikan dari Masjid Aya Sofya ini terekam dalam puisi berjudul *Masjidu Ayā Şūfyā* karya Ahmad Syauqi sehingga puisi ini menarik untuk diteliti.

Sebagai narasi imajinatif, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa khas yang dimaksud adalah bahasa yang memuat tanda-tanda (semiotik). Puisi sebagai salah satu genre karya sastra merupakan sistem tanda yang memiliki satuan-satuan tanda yang setidaknya terdiri dari kosa kata dan bahasa kiasan. Menurut Pradopo (1995:122) tanda-tanda tersebut memiliki makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting yang digubah dalam wujud yang paling berkesan yang merekam merekam peristiwa-peristiwa yang mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat (Pradopo, 2014:6-7). Salah satu peristiwa yang direkam oleh penyair dalam bentuk puisi adalah penaklukan kota Konstantinopel yang ditandai dengan lahirnya Masjid Aya Sofya. Puisi tersebut berjudul *Masjidu Ayā Şūfyā* yang ditulis oleh penyair Arab dari Mesir, yaitu Ahmad Syauqi. Penelitian ini bertujuan untuk menilik Masjid Aya Sofya, baik dari segi sejarah maupun bangunan arsitekturnya yang termuat dalam puisi *Masjidu Ayā*

Şūfyā menggunakan teori semiotik dalam mengungkap maknanya.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori semiotik, maka metode yang digunakan adalah metode semiotik. Penelitian ini menggunakan dua langkah kerja yang digagas oleh Michael Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan semiotik yang terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mencari ketidaklangsungan ekspresi dari puisi *Masjidu Ayā Şūfyā*. Menurut Riffaterre (1978:2), ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti), (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan (3) *creating of meaning* (penciptaan arti). Penggantian arti terjadi ketika satu tanda memiliki arti yang lain atau adanya penggunaan metafora dan metonimi, penyimpangan arti terjadi karena tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense* (Riffaterre, 1978:2). Sementara itu, penciptaan arti terjadi karena adanya pembaitan, enjambemen, rima, tipografi, dan homologues (Pradopo, 1995:129). Pada penelitian ini, pencarian ketidaklangsungan ekspresi dilakukan secara bersamaan dengan pembacaan hermeneutik.

Langkah selanjutnya adalah pembacaan semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan (semiotik tingkat pertama), seperti kata-kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra (Endraswara, 2013:67). Pada pembacaan heuristik ini belum memberikan makna yang sebenarnya dan hanya memberikan pemaknaan awal (Riffaterre, 1978:5). Pada pembacaan tahap pertama ini, teks puisi dibaca secara linier sesuai dengan struktur bahasanya yang diwujudkan dalam bentuk terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra (Riffaterre, 1978:5). Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan signifikansi karya sastra berdasarkan interpretasi dari tahap pertama, yaitu pembacaan heuristik. Dari hasil pembacaan yang pertama, diperdalam pemahaman artinya dengan membaca dan memahami teks secara berulang hingga mendapatkan signifikansi yang utuh. Signifikansi yang telah diketahui

dihubungkan dengan peristiwa yang melatarbelakangi penciptaan puisi dan diperkuat dengan menyajikan referensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan ungkapan-ungkapan dalam bait-bait puisi *Masjidu Ayā Şūfyā* yang meliputi sejarah pembangunan Masjid Aya Sofya, perubahan fungsi Aya Sofya, dan ornamen-ornamen di dalam Aya Sofya.

Sejarah pembangunan Masjid Aya Sofya

Masjid Aya Sofya merupakan salah satu masjid besar yang terdapat di kota Istanbul, yang dulu dikenal sebagai kota Konstantinopel. Saat masih menjadi gereja, bangunan tersebut bernama “Sancta Sophia” atau “Sancta Sapientia” dalam bahasa Latin yang memiliki arti “Kebijaksanaan Suci” (Hanivan, 2018). Pembangunan gereja ini terbagi dalam tiga kurun waktu di bawah tiga kepemimpinan kaisar Romawi yang berbeda-beda. Pada tahun 360 M pembangunan dilakukan atas perintah Kaisar Konstantinus I, kemudian tahun 415 M di bawah Kaisar Theodonus II, dan tahun 532 M atas perintah Kaisar Justinian I (Dewi, 2020). Gereja Aya Sofya yang bangunannya masih utuh hingga saat ini adalah gereja Aya Sofya yang ketiga, pada masa Kaisar Justinian, yang masih berdiri di tempat yang sama. Gereja inilah yang kemudian dijadikan sebagai Masjid Aya Sofya saat ini. Gereja Aya Sofya yang pertama dan kedua telah luluh lantak terbakar yang diakibatkan oleh bencana dan kerusakan-kerusakan. Peristiwa pembangunan gereja oleh bangsa Romawi ini tertulis pada bait ke-3 dalam puisi *Masjidu Ayā Şūfyā* karya Ahmad Syauqi yang berbunyi:

شيدها الروم و أقيالهم # على مثال الهرم المخلد (h. 25)

*/Syayyadahā ar-Rūmu wa aqyāluhum, ‘alā miṣāli al-harami al-mukhladī/
‘Itu (gereja) dibangun oleh raja-raja Romawi, semisal piramida yang abadi’*

Makna dari kata ‘raja-raja Romawi’ dalam bait tersebut adalah Kaisar-kaisar Romawi, yaitu Kaisar Konstantinus I, Kaisar Theodonus II, dan Kaisar Justinian I yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembangunan Aya Sofya diungkapkan dengan kalimat ‘semisal piramida yang abadi’ karena pembangunannya disebut-sebut sebagai puncak tertinggi arsitektur pada saat itu. Hal tersebut diserupakan dengan pembangunan piramida yang ada di Mesir. Kata ‘abadi’ dalam ungkapan tersebut mengandung makna bahwa bangunan itu telah

ada dan masih bertahan berabad-abad lamanya hingga saat ini.

Pembangunan Aya Sofya dianggap sebagai simbol peradaban Bizantium kala itu. Pada abad ke-16, setelah jatuh ke tangan kaisar Utsmaniyah, kepala arsitek kesultanan, Mimar Sinan, ditugaskan untuk membentengi tembok Aya Sofya dan memastikan kubah bangunan berdiri kukuh selama berabad-abad yang akan datang (Nursalikhah, 2020). Karena itu, peradaban Bizantium dan Utsmaniyyah masih bertahan dalam kemegahan arsitektur Aya Sofya hingga beberapa abad setelahnya, meskipun dua kekaisaran tersebut sudah tidak ada.

Selain menjadi simbol peradaban, Aya Sofya juga merupakan sebuah simbol kemuliaan dan kekuasaan dari para pemimpin yang berhasil membangunnya serta simbol perjuangan karena pambangunannya melalui banyak rintangan. Hal tersebut sesuai dengan yang dituliskan pada bait ke-4 puisi yang berbunyi:

تنبئ عن عزّ و عن صَوْلَة # و عن هوى للدين لم يخمد (h.25)

/Tunbi 'u 'an 'izzin wa 'an şaulatin, wa 'an hawan li ad-dīni lam yakhmudī/

'Diceritakan (dari gereja itu) tentang kemuliaan, kekuasaan, dan keinginan untuk agama yang belum padam'

Pembangunan Aya Sofya telah melalui beberapa kepemimpinan dan berbagai macam permasalahan. Dalam penelitian sebelumnya, Dewi (2020) menjabarkan pembangunan masjid Aya Sofya yang memalui tiga tahapan. Aya Sofya pertama kali dibangun pada tahun 360 M di bawah perintah Kaisar Konstantinus I yang kemudian rusak pada tahun 404 M. Aya Sofya dibangun kembali pada tahun 415 M di bawah pimpinan Kaisar Theodonius II, tetapi kembali terbakar pada tahun 532 M dalam peristiwa Pemberontakan Nika. Kemudian pada tahun yang sama, Kaisar Justinian I memerintahkan pembangunan kembali gereja tersebut. Pada tahun 558 M, sebagian kubah Aya Sofya rubuh karena gempa bumi hingga dilakukan pemulihan yang selesai pada tahun 562 M.

Pembangunan pada era Justinian I berlangsung kurang lebih selama lima tahun dengan mendatangkan seorang ahli matematika, Nathemios dari Tralles dan seorang ahli fisika, Isidoros dari Miletus (Usmani, tt). Dalam pembangunan ini, lebih dari 10.000 pekerja dikerahkan (Usmani, tt). Pada masa Muhammad Al-Fatih, perubahan gereja menjadi masjid mendatangkan seorang arsitek terhebat di era Utsmaniyyah, yaitu Mimar Sinan (Nursalikhah, 2020). Proses pembangunan Aya Sofya tersebut menunjukkan bahwa untuk mendatangkan

orang-orang yang membangun Aya Sofya, diperlukan sebuah legalitas dari seorang pemimpin yang sedang berkuasa sehingga mampu mendatangkan para ahli dan para pekerja dari berbagai penjuru dunia.

Bagian kedua bait ini menjelaskan keinginan umat Islam untuk menaklukkan kota Konstantinopel yang tidak pernah padam yang dimulai dari zaman Rasulullah. Konstantinopel adalah kota terpenting di dunia pada abad pertengahan. Sejak tahun 342 M hingga awal abad ke-15 M Konstantinopel menjadi ibu kota dari Bizantium (Prabowo, 2020). Sabda Rasulullah mengenai perebutan Konstantinopel telah memotivasi pejuang Muslim untuk menaklukkan kota tersebut. Eksistensi dari Aya Sofya merupakan simbol motivasi perjuangan yang nyata bagi umat Muslim.

Percobaan penaklukan Aya Sofya telah dilakukan sejak masa Usman bin Affan, yaitu tahun 654 M (Mardiana, 2014:5). Setelah mengalami kegagalan berkali-kali, keinginan umat Islam untuk merebut Konstantinopel tidak pernah sirna yang ditunjukkan dengan kemenangan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M menembus kota tersebut. Penaklukan Konstantinopel menandakan kemenangan besar bagi Muslim dengan meluasnya penyebaran Islam sampai pada kota yang paling sulit ditembus selama ratusan tahun yang digambarkan dengan ungkapan ‘keinginan untuk agama yang belum padam’.

Dalam pembangunannya, Aya Sofya juga merepresentasikan masa kejayaan dari suatu kepemimpinan. Proses konstruksi Aya Sofya mendatangkan komponen terbaik dan memperkerjakan tenaga-tenaga terbaik yang ada. Bagian dalam Aya Sofya dilapisi dengan marmer berbagai warna dan kolom yang diambil dari bangunan kuno yang digunakan kembali untuk menopang *arch* atau lengkungan bangunan. Bagian atas dihiasi dengan warna emas dan salib besar dalam bentuk medali di puncak kubah. Hal ini terdapat dalam bait kelima yang berbunyi:

مجامر الياقوت في صحنها # تملؤه من نَدَّها الموقد (h.25)

/Majāmiru al-yāqūti fī ṣaḥnihā, tamla`uhu min naddihā al-mūqadī,

‘Bongkahan mirah delima di piringannya, yang dipenuhi oleh permata-permata sejenisnya yang berkilauan’.

‘Piringan’ dalam bait tersebut adalah bagian dalam dari kubah yang cekung menyerupai piringan. Keinginan arsitektur pada masa Bizantium adalah membangun atap

gereja dengan bentuk kubah (Anonim, 2004:4). Kubah pada gereja kemudian dikatakan, ‘bongkahan mirah delima memenuhi piringannya’. Permata yang diungkapkan dalam bait tersebut adalah *al-yaqūt* yang memiliki warna merah yang dalam bahasa Indonesia disebut mirah delima. Batu permata yang berwarna merah dianggap sebagai batu yang paling khas dan menyimbolkan kemakmuran (Za’bi, 2019). Permata ini juga sering dikaitkan dengan kekayaan dan kemakmuran. Selain itu, permata *al-yaqūt* juga merupakan lambang keberuntungan dan keberanian (Hendardy, 2018). Oleh karena itu, konstruksi kubah pada gereja Aya Sofya merupakan sebuah lambang kejayaan dan kekuasaan dari pemimpin yang membangunnya.

Ungkapan ‘yang dipenuhi oleh permata-permata sejenisnya yang berkilauan’ menggambarkan bahwa untuk membangun Aya Sofya, para pemimpin mendatangkan komponen-komponen yang terbaik dari tempat-tempat yang terbaik di seluruh dunia. Sejumlah marmer yang langka dan indah digunakan untuk penguat yang cantik untuk pilar-pilar di dinding Aya Sofya (Freely, 2012:409). Mengenai hal itu, Usmani (tt) juga mengatakan:

‘Pembangunan kali ini tak tanggung-tanggung: bahan-bahannya diambil dari berbagai kawasan kekaisaran. Tiang-tiang bergaya Yunani diangkut dari Kuil Artemis di Ephesus, batu-batu besar didatangkan dari Mesir, marmer hijau diambil dari Thessalonika, batu hitam didatangkan dari kawasan Bosphorus, dan batu kuning dibawa dari Suriah.’

Dalam sumber lain, yaitu dalam buku *Hagia Sophia and the Byzantine Aesthetic Experience* karya Nadine Schibille (2014:241) disebutkan beberapa komponen yang digunakan dalam bangunan Aya Sofya seperti *Cipollino Carystian Marble/Marmor Caristium*, *Pavonazetto/Marmor Phrygium*, *Egyptian red porphyry/Porfido Rosso/Porphyrites*, *Serpentino/Green Porphyry*, *Cipollino Rosso Jassic Marble/ Marmor Carium o Iassense*, *Breccia Corralina*, *Giallo Antico/ Libyan Marble/ Marmor Numidicum*, *Bianco e Nero Antico/ Celtic Marble/ Marmor Celticum*, *Egyptian Alabaster/ Lapis Onyx*, *Thessalian Marble/ Molossian Marble/ Verde Antico*, dan *Proconnesian Marble/ Marmor Cipolla*. Komponen-komponen material tersebut dipergunakan untuk beberapa bagian dalam bangunan Aya Sofya, seperti dinding, pilar, lantai, pintu, jendela, hiasan atap, hingga mosaik. Dalam puisi *Masjidu Ayā Şūfyā*, disebutkan beberapa mosaik yang ada dalam bangunan

tersebut yang akan dibahas pada bagian ketiga dari pembahasan ini.

Perubahan Fungsi Aya Sofya

Perubahan fungsi Gereja Aya Sofya menjadi Masjid Aya Sofya tidak lepas dari peristiwa penaklukan kota Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih. Untuk memperluas kepemimpinan Islam, umat Muslim memiliki keinginan kuat untuk menaklukkan Konstantinopel. Untuk menaklukkan kota ini, pasukan Islam telah melakukan percobaan sejak lama. Pertama, pada masa Usman bin Affan, yaitu pada tahun 654 Masehi. Mardiana (2014:5) menuliskan berlangsungnya perjuangan yang berturut-turut dilanjutkan oleh Yazid bin Muawiyah (671 Masehi), Sufyan bin Aus (676 Masehi), Sulaiman bin Abdul Malik (722 Masehi), seterusnya hingga Harun Ar-Rasyid (814 Masehi). Perjuangan kaum muslimin sejak masa Usman hingga Harun Ar-Rasyid untuk menaklukkan Konstantinopel, belum ada satu pun pemimpin yang berhasil membawa berita kemenangan bagi Islam. Hingga pada tahun 1453 Masehi, muncul pejuang terakhir yang berhasil merebut kekuasaan Konstantinopel dari tangan Romawi, yaitu Muhammad Al-Fatih. Ia kemudian mengubah nama Konstantinopel menjadi *Islambul*, yang dalam bahasa Turki berarti ‘Kota Islam’ serta menjadikannya sebagai ibu kota pemerintahan Utsmaniyah. Seiring waktu, nama *Islambul* perlahan memudar dan digantikan dengan nama Istanbul. Nama Istanbul sendiri resmi disematkan pada tahun 1923 Masehi (Usmani, 2016:177).

Muhammad Al-Fatih atau Muhammad II merupakan penguasa ke-8 Dinasti Utsmaniyah yang memiliki julukan *Al-Fātiḥ* (Sang Penakluk) karena ia berhasil menaklukkan Konstantinopel yang selanjutnya dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih. Muhammad Al-Fatih merupakan putra pasangan Sultan Murad II dan Valide Sultan Huma Hatun yang lahir di Edirne pada Rabu, 30 Maret 1432 M. Ia memegang tampuk kepemimpinan pada usia yang masih muda, yaitu 20 tahun, meskipun itu bukan kepemimpinan yang permanen sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

‘Pada 848 H/1444 M, saat berusia 20 tahun, Muhammad II atau yang di Turki disebut Mehmet II naik takhta menggantikan ayahnya untuk sementara selama 2 tahun. Hal ini karena sang ayah ingin beristirahat temporer di Manisa, Asia Kecil. Baru setelah sang ayah mangkat pada 855 H/1451 M, Muhammad II naik takhta kembali.’ (Usmani, 2015:454-455)

Pada saat pengangkatan kembali sebagai Sultan Dinasti Utsmaniyyah, Muhammad Al-Fatih segera menjalankan rencananya untuk menaklukkan kota Konstantinopel sebagaimana yang digambarkan pada kutipan berikut.

‘Tidak lama setelah menjadi orang nomor satu untuk kedua kalinya, Muhammad II mengirim utusan ke kekaisaran Byzantium yang didukung Genoa dan Venesia, yang membawa pesan supaya kekaisaran Byzantium menyerah. Akan tetapi, Byzantium menolak permintaan tersebut. Karena itu, pada Rabi’ Al-Tsani 857 H/19 April 1453 M. Tiga hari kemudian, Muhammad II memerintahkan peluncuran 72 kapal perang yang mendapat tugas untuk membombardir Constantinople. Akhirnya, pada Ahad, 12 Jumada Al-Ula 857 H/29 Mei 1453 M, ibu kota Kekaisaran Byzantium itu jatuh dan menandai tumbangnya kekaisaran yang telah berusia berabad-abad tersebut.’ (Usmani, 2015:454-455)

Saat memasuki kota Konstantinopel dengan penuh kemenangan, Al-Fatih langsung menuju Aya Sofya, Gereja Agung kota tersebut. Ia menginstruksikan agar gereja tersebut dialihfungsikan menjadi masjid Islam dengan nama *Aya Sofya Camii Kabir*, atau Masjid Besar Aya Sofya (Freely, 2012:228). Hal tersebut menandakan perlunya perubahan-perubahan ruang dan bentuk dari gereja tersebut. Motif dan simbol Kristen masa lalu dihapus atau disembunyikan dari pandangan serta beberapa konstruksi ditambahkan. Penambahan pada Aya Sofya adalah dibangunnya sebuah menara untuk digunakan para muadzin memanggil masyarakat untuk salat, panggung kecil atau mimbar dan mihrab, serta ceruk yang menunjukkan arah kiblat (Freely, 2012:228). Mihrab dan mimbar dibuat untuk imam ketika memimpin jamaah salat (Soekarba, 2020:119). Perubahan Aya Sofya dari gereja menjadi masjid ini kemudian dituliskan dengan ungkapan dalam bait pertama puisi yang berbunyi:

كنيسة صارت إلى مسجد # هدية السيد للسيد (h.25)

/Kanīsatur ū šārat ilā masjidin, hadiyyatu as-sayyidi li as-sayyidi/

‘(Itu) adalah gereja yang telah menjadi masjid, pemberian seorang pemimpin untuk seorang pemimpin’

Ungkapan *hadiyyatu as-sayyidi li as-sayyidi* ‘pemberian seorang pemimpin untuk seorang pemimpin’ yang dapat dimaknai bahwa pemimpin pertama yang dimaksud adalah Nabi Isa sebagai pemimpin gereja, sedangkan pemimpin kedua adalah pemimpin masjid, yaitu Nabi Muhammad. Dengan demikian, ungkapan pada bait ini bermakna sebagai pemberian atau hadiah dari Nabi Isa kepada Nabi Muhammad, mengingat betapa sulitnya

kota Konstantinopel ditaklukkan. Pemaknaan bait ini berkaitan dengan bait berikutnya, yaitu bait kedua yang berbunyi:

كانت لعيسى حرما، فانتهت # بنصرة الروح إلى أحمد (h.25)

/Kānat li 'Īsā ḥaraman fa intahat, bi nuṣrati ar-rūhi ilā Aḥmadī/

‘Dulu, itu adalah tempat suci bagi Isa, maka ia (gereja itu) berakhir dengan kemenangan ruh bagi Ahmad’

Kata Isa yang disebutkan pada bait tersebut merupakan simbol bagi penganut Kristen Ortodoks yang saat itu menjadikan Aya Sofya sebagai tempat ibadah mereka. Gereja tersebut kemudian berakhir dengan jatuh ke tangan umat Islam bersama dengan jatuhnya kekaisaran Bizantium. Hal tersebut menjadi lambang kemenangan ‘ruh bagi Ahmad’ yang artinya para pengikut Nabi Muhammad, yaitu umat Islam. Nabi Muhammad pernah memotivasi para pejuang Muslim untuk merebut Konstantinopel dari tangan musuh dengan berkata,

لنتفتحن القسطنطينية ولنعم الأمير أميرها ولنعم الجيش ذلك الجيش

/la tuftaḥanna al-quṣṭanṭīniyyatu wa la ni'ma al-amīru amīruhā wa la ni'ma al-jaisyu ḡalika al-jaisyu/

‘Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu.’ (HR. Imam Ahmad 4/235, Bukhari 139).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan penaklukan kota Konstantinopel telah disebutkan jauh sebelum masa Muhammad Al-Fatih. Oleh karena itu, kemenangan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 tersebut merupakan kemenangan yang telah ditunggu-tunggu sejak zaman Rasulullah SAW.

Dalam peristiwa penaklukan Konstantinopel tahun 1453, keadaan kota begitu kacau dan dipenuhi dengan kerusakan, begitu pula dalam bangunan Aya Sofya. Dalam bait keenam belas disebutkan:

كنيسة كالفدن المعتلي # ومسجد كالقصر من أصيد (h.26)

/Kanīsaton ka al-fadani al-mu'talī, wa masjidun ka al-qasri min aṣyadī/

‘Gereja seperti istana yang berpenyakit, dan masjid seperti istana yang sembuh dari sakit’

Istana yang berpenyakit dapat dimaknai bahwa bangunan istana yang biasanya megah, tetapi terdapat berbagai kerusakan di dalamnya, baik kerusakan secara fisik maupun secara

spiritual. Kerusakan fisik banyak terjadi di bagian-bagian gereja akibat peristiwa kerusuhan, kebakaran dan gempa, sedangkan kerusakan secara spiritual karena adanya kepercayaan trinitas yang tidak sesuai dengan hakikat ketuhanan. Akan tetapi, ketika gereja itu dialihfungsikan menjadi masjid, secara fisik dilakukan perbaikan bangunan dan pembersihan gambar-gambar yang tidak sesuai dan secara spiritual dialihkan kepada ajaran ketauhidan. Hal tersebut digambarkan dalam puisi dengan ungkapan ‘masjid seperti istana yang sembuh dari sakit’. Penggunaan kata gereja dan masjid dalam bait ini juga menyimbolkan kekaisaran yang berkuasa. ‘Gereja’ menjadi simbol dari kekaisaran Bizantium yang digambarkan telah mencapai akhir masa pemerintahannya dan dipenuhi dengan kerusakan seperti yang telah disebutkan sebelumnya (akibat penaklukan dan ajaran trinitas), sedangkan ‘masjid’ menjadi simbol penguasa baru, yaitu kekaisaran Utsmaniyyah yang membawa pemerintahan serta ajaran baru, yaitu Islam.

Pada bait selanjutnya, yaitu bait kedelapan belas berbunyi:

من الأسود الرَّكَّعِ، السَّجِّدِ # من الأسود الرَّكَّعِ، السَّجِّدِ (h.26)

/Qad jā`ahā (Al-Fātiḥu) fī ‘uṣbatin, min al-usūdi ar-rukka`i as-sujjadī/

‘Sungguh Al-Fatih telah mendatanginya (gereja) dalam satu kelompok yang terdiri dari singa-singa yang ruku’ dan sujud’

Bait tersebut menceritakan kedatangan Al-Fatih ke kota Konstantinopel dan berhasil menaklukkan kota tersebut, lalu ia menuju ke Aya Sofya bersama dengan pasukannya. Menurut Freely (2012:228), setelah memasuki kota Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih bergegas menuju Aya Sofya dan memerintahkan agar gereja tersebut dialihfungsikan menjadi masjid.

‘Singa-singa yang ruku’ dan sujud’ merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan prajurit-prajurit muslim. Singa merupakan simbol keberanian dan kekuatan, sehingga pasukan Al-Fatih kemudian disamakan dengan singa dalam hal keberanian dan kekuatannya. Selain memiliki fisik yang kuat, prajurit Al-Fatih juga merupakan prajurit yang rajin melaksanakan shalat (Mardiana, 2014:6).

Bait kesembilan belas berbunyi,

رمى بهم بُنيانها ، مثلما # دُمَّ الجلمدُ بالجلمدِ (h.26)

/Ramā bi him bunyānahā miṣlamā yaṣṭadimu al-jalmadu bi al-jalmadi/

‘Dia bersama pasukannya melempar bangunannya (gereja) seperti melempar batu dengan batu’.

Bait tersebut menggambarkan bagaimana Al-Fatih menaklukkan bangunan Aya Sofya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan batu yang dilemparkan dengan meriam. Mengenai hal tersebut, Freely (2012:218) mengatakan,

“Kemudian sang sultan mempersiapkan persenjataan meriamnya. Yang paling utama adalah meriam raksasa yang disebut Urban, yang bisa menembakkan bola meriam batu seberat 500 kilogram sejauh satu setengah kilometer. Pengeboman pertama dimulai pada 6 April, dengan bola meriam raksasa dari Urban menghantam tembok daratan dengan akibat yang mematikan. Tetapi, setiap malam seluruh masyarakat bahu membahu memperbaiki kerusakan di tembok ini diiringi nasihat dan semangat sang kaisar sendiri.”

Setelah berminggu-minggu penyerangan dan tidak dapat menembus benteng Konstantinopel, Al-Fatih kemudian mendapat ide cemerlang untuk menyerang melalui jalur laut dengan memindahkan kapal-kapalnya melalui darat untuk menghindari rantai penghalang. Salah satu pertahanan yang lemah dari kota tersebut adalah sisi dari Tanduk Emas (Mardiana, 2014:17). Melalui strategi laut tersebut, pasukan Al-Fatih mampu memasuki kota Konstantinopel.

Bait kedua puluh */Fa kabbarū fihā wa ṣallā al-‘idā, wa ikhtalaṭa al-masyhadu bi al-masyhadi/*, ‘Mereka bertakbir di gereja itu, maka dia (Al-Fatih) melakukan salat ke arah (kiblat). Dia (Al-Fatih) mencampur satu panggung dengan panggung (yang lain)’. Bait tersebut menggambarkan peristiwa saat Aya Sofya telah berhasil dialihfungsikan sebagai masjid. Setelah pengalihfungsian tersebut, Muhammad Al-Fatih beserta pasukannya mendirikan salat Dzuhur di masjid itu pada Jumat, 1 Juni 1453 ditemani dua imam kepalanya, Aksemsettin dan Karasemsettin (Freely, 2012:228). ‘Dia (Al-Fatih) mencampur satu panggung dengan panggung (yang lain)’ dapat dimaknai saat Muhammad Al-Fatih mengubah panggung Kristen (gereja) menjadi panggung Islam (masjid). Perubahan menjadi masjid tersebut di antaranya, menggantikan salib logam besar yang memahkotai puncak kubah dengan bulat sabit, memindahkan ambo, ikonostasis, singgasana, altar, dan semua ikon portabel (Winston, 2017:110). Muhammad Al-Fatih juga membangun menara di sekeliling kompleks bangunan, mosaik kristen ditutupi dengan kapur, dan penopang eksterior ditambahkan untuk dukungan struktural (Nikolic, 2022). Selain itu, ia juga mendirikan mimbar di tempat ambo dan mihrab, atau ceruk di lekukan apse, serta memiringkan poros untuk beribadah ke arah tenggara, yaitu ke arah Mekah.

Hal serupa juga disebutkan oleh Winston (2017:109) dalam kutipan sebagai berikut.

'A few Greeks whom the Turkish soldiery had not captured and bound were still crouching in corners of the church when the sultan entered, and he ordered that they be allowed to depart in peace. A few priests emerged from the secret passages behind the altar and begged him for mercy; they too were sent away under his protection. The sultan then gave orders that the great church be transformed immediately into a mosque. An ulama, or Islamic theologian, climbed into the ambo and recited a Muslim prayer, and Mohammed himself mounted the steps of the altar and did obeisance to Allah, the One God, who had brought him his great victory.'

'Beberapa orang Yunani yang belum ditangkap dan diikat oleh tentara Turki masih berjongkok di sudut gereja ketika Sultan masuk, kemudian dia (Sultan) memerintahkan agar mereka diizinkan pergi dengan damai. Beberapa pendeta muncul dari lorong rahasia di belakang altar dan memohon belas kasihan padanya; mereka juga diusir di bawah perlindungannya. Sultan kemudian memberi perintah agar gereja besar itu segera diubah menjadi masjid. Seorang ulama, atau teolog Islam, naik ke ambo dan membaca doa Muslim, dan Muhammad sendiri menaiki tangga altar kemudian bersujud kepada Allah, Tuhan Yang Esa, yang telah memberinya kemenangan besar.'

Setelah penaklukan kota Konstantinopel dan berubah menjadi Istanbul, Al-Fatih akan langsung memberi rasa aman bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Islam, tetapi bagi orang-orang yang belum masuk Islam akan dilindungi dengan beberapa perjanjian dan aturan-aturan. Al-Fatih tetap memberi perlindungan kepada semua penduduk, baik Islam, Yahudi, maupun Kristen (Mardiana, 2014:17). Para penduduk yang bukan beragama Islam dikelompokkan ke dalam *millet* atau "bangsa", menurut agamanya masing-masing dan dipimpin oleh kepala agamanya (Freely, 2012:230). Al-Fatih memberikan kewenangan keagamaan untuk mereka, tetapi sebagian besar masalah hukum tetap harus dipegang oleh para hakin milik Sultan.

Mosaik Aya Sofya

Pada bangunan Aya Sofya terdapat beberapa mosaik dan ornamen yang masih terpelihara hingga saat ini. Mosaik dan ornamen-ornamen tersebut merupakan peninggalan dari masa kekaisaran Romawi hingga kekaisaran Utsmaniyyah. Mosaik yang terdapat dalam bangunan tersebut dibuat dari berbagai macam kemegahan komponen material, seperti batu mulia, logam, dan keindahan warna yang disusun untuk menghiasi bangunan Aya Sofya. Keberadaan mosaik ini selain untuk menghiasi Aya Sofya, juga ditujukan untuk mengagungkan atau memuliakan kepercayaan dari penganut Kristen Ortodoks seperti Perawan Maria, Yesus, orang-orang suci, kaisar, hingga permaisuri. Sejarah mosaik yang

paling awal tidak diketahui karena banyak di antaranya dihancurkan atau ditutupi selama masa Ikonoklasme (725 – 843 Masehi). Mosaik-mosaik ini kemudian dimunculkan kembali saat masa pemerintahan Basil I dan Konstantinus VII (913 – 959 Masehi).

Selama Perang Salib keempat pada tahun 1204, Tentara Salib Latin menjarah banyak bangunan Bizantium termasuk Aya Sofya. Banyak mosaik indah dipindahkan dan dikirim ke Venesia. Setelah pendudukan kekaisaran Utsmaniyah di Konstantinopel pada tahun 1453, Aya Sofya diubah menjadi masjid dan mosaik ditutup dengan cat putih atau diplester. Saat restorasi Fosatti bersaudara pada tahun 1847, mosaik tersebut ditemukan dan disalin untuk dicatat. Akan tetapi, mosaik-mosaik tersebut masih tertutup hingga tahun 1931 ketika proyek restorasi dan pemulihan dimulai di bawah kepemimpinan Thomas Whittemore.

Dalam puisi Masjidu Ayā Şūfyā, disebutkan beberapa wujud mosaik yang telah disebutkan sebelumnya, mulai dari Mosaik Apse, Mosaik Malaikat, hingga ornamen-ornamen bercorak bunga.

1. Mosaik Apse/ Isa dan Perawan Maria

Mosaik Apse terletak di ujung timur gereja di bagian kubah. Mosaik itu menggambarkan *The Virgin Mary* atau Perawan Maria (dalam Islam disebut Maryam) duduk di singgasana yang dihiasi permata serta menggendong bayi Kristus (Nabi Isa) di pangkuannya. Mosaik tersebut diresmikan pada 29 Maret 867 oleh Photius Agung I (hagiasophia.com). Dalam puisi Masjidu Ayā Şūfyā, Ahmad Syauqi menyebutkan mengenai mosaik ini dalam bait ketiga yang berbunyi

كانت بها العذراء من فضة # و كان روح الله من عسجد (h.25)

/Kānat bihā al-‘azrā`u min fiḍḍatin, wa kāna rūḥullāhi min ‘asjadī/

‘Dulu, di gereja itu terdapat (hiasan) perawan dari perak, dan ruh Allah dari emas’

Bait ini menyebutkan salah satu mosaik yang berada di bangunan Aya Sofya, yaitu mosaik ‘Perawan dari perak dan Ruh Allah dari Emas’. ‘Perawan’ yang dimaksud dalam bait tersebut adalah Maryam. Dalam Islam, Maryam binti Imran memiliki beberapa gelar yang disematkan padanya, di antaranya adalah *Al-‘Azrā`u* ‘perawan’, *Aṭ-Ṭāhirah* ‘yang suci’, *Al-Qānitah* ‘yang terus menerus beribadah’, dan *Aṣ-Şiddīqah* ‘yang membenarkan’ (Adawiya, 2019). Pada bagian kedua dari bait disebutkan ‘ruh Allah’ yang memiliki maksud, yaitu Nabi Isa. Hal tersebut diceritakan dalam kitab suci Al-Qur’an pada surat At-Tahrim ayat 12 yang

berbunyi,

وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا أَنْ تُؤْتِيَنَا بَأْتًا ذَكِيًّا ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ (التحریم: ۱۲)

/wa maryama ibnata 'imrāna allatī aḥṣanat farjahā fa nafahnā fihi min rūhinā wa ṣaddaqt bi kalimāti rabbihā wa kutubihī wa kānat min al-qānitīn/

‘dan Maryam putri ‘Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.’

(At-Tahrim ayat 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*rūḥullāhi*” adalah anak Maryam yang berarti Nabi Isa. Bagian bait yang mengatakan ‘Dulu, di gereja itu terdapat (hiasan) perawan dari perak, dan ruh Allah dari emas’ mendeskripsikan bahwa di gereja Aya Sofya terdapat sebuah mosaik Maryam yang sedang memangku Nabi Isa. Pada mosaik tersebut, Maryam digambarkan dengan warna perak mendekati perunggu, sedangkan Nabi Isa digambarkan dengan warna keemas-emasan. Hal tersebut juga seperti yang terdapat dalam kutipan berikut,

تظهر الفسيفساء الموجودة في شبة القبة فوق الحنية في الطرف الشرقي مريم، والدة يسوع وهي تحمل المسيح الطفل وتجلس على عرش ثوكوس مكسوف الظهر مرصع بالجواهرز. منذ إعادة اكتشافه بعد فترة من التستر في العهد العثماني، أصبح أحد أهم المعالم الأثرية في بيزنطة. ثوب يسوع الرضيع مصور بقطع من الفسيفساء الذهبي

(stringfixer.com)

/tuḥhiru al-fusaiḥisā`u al-maujūdātu fī syibbati al-qubbati fauqa al-ḥaniyyati fī at-ṭarfi asy-syarqiyyi Maryama, wālidatu Yasū`i wa hiya taḥmilu Al-Masīḥa at-ṭifla wa tajlisu `alā `arsyi šūkūs maksūfi az-zahri muraṣṣā`u bi al-jawāhiri. Munzu i `ādati iktisyāfati ba`da fatratin min at-tasatturi fī al-`ahdi `uṣmāniyyi, aṣbahā aḥadu ahammi alma`ālimi ašariyyati fī Bīzantiyyati`. saubu Yasū`i ar-raḍī`i muṣawwarun biqīṭ`i min al-fusaiḥisā`i az-zahabiyyi/

‘Mosaik yang berada di semi-kubah di ujung timur menunjukkan Maria, ibu Yesus membawa anak Kristus dan duduk di atas takhta Thokos berhiaskan permata. Sejak ditemukan kembali setelah periode Ottoman yang ditutup-tutupi (mosaiknya), “itu menjadi salah satu monumen terpenting di Byzantium”. Jubah bayi Yesus digambarkan dalam mosaik keemas-emasan.’

Gambar 1. Mosaik Apse/Yesus dan Perawan Maria



Sumber gambar 1:

https://stringfixer.com/ar/Hagia_Sophia

Warna perak yang disifatkan pada Maryam dapat dimaknai bahwa Ia merupakan seorang yang mulia dan terhormat. Dalam pandangan Islam, Maryam merupakan wanita yang sempurna di kalangan umatnya kala itu. Nama Maryam adalah satu-satunya nama perempuan yang diabadikan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an. Selain itu, nama keluarganya, yaitu keluarga Imran, juga diabadikan dalam Al-Qur'an. Dari rahim Maryam, lahir seorang putra yang nantinya tumbuh menjadi pemuda yang mulia dan saleh yang menjadi nabi. Hal tersebut membuktikan bahwa Maryam merupakan perempuan dari keturunan keluarga yang mulia dan terpilih, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (آل عمران : ٣٣)

/innallāha aṣṭafā ādama wa nūḥan wa āla ibrahīma wa āla 'Imrāna 'alā al-'ālamīna/
'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)'

(QS. Ali 'Imran ayat 33)

Nabi Isa disifati dengan warna emas yang kemudian dapat dimaknai bahwa Ia adalah makhluk yang lebih istimewa dari Ibunya, layaknya emas yang lebih baik daripada perak. Nabi Isa memiliki keistimewaan berupa mukjizat dari Allah. Ia diberi kemampuan dapat

berbicara saat masih bayi, lahir tanpa seorang ayah, dapat menghidupkan burung dan orang yang telah mati, serta menyembuhkan orang yang sakit dan yang buta. Dalam pandangan umat Nasrani, Nabi Isa merupakan salah satu bagian dari konsep Tritunggal yang menjadi pokok ajaran umat Nasrani dan ia dikenalkan sebagai tuhan. Menjelaskan mengenai mosaik ini, Ahmad Syauqi menuliskan pada bait keempat, yaitu

عيسى من الأم لدى هالة # والأُم من عيسى لدى فرقد (h.25)

'Īsā min al-ummi ladā hālatin, wa al-ummu min 'Īsā ladā farqadī'

Posisi Isa dari ibunya (itu) seperti lingkaran cahaya di sekitar bulan, sedangkan ibu dari Isa (itu) seperti bintang kutub utara

Hālatin atau lingkaran cahaya di sekitar bulan merupakan sebuah penggambaran sesuatu yang semakin menguatkan keagungan sesuatu yang ia kelilingi, atau dalam baris pertama disebutkan, yaitu bulan. *Farqadī* atau bintang kutub utara (dalam istilah lain biasa disebut Bintang Utara atau Polaris) merupakan salah satu bintang yang tidak pernah berpindah dari tempatnya (Muharam, 2016). Bintang ini digunakan oleh manusia selama ratusan tahun lamanya sebagai navigasi atau petunjuk arah dikarenakan Bintang Utara mudah ditemukan (Muharam, 2016). Dari kedua perumpamaan tersebut, dapat dimaknai bahwa Nabi Isa merupakan sosok yang melindungi kesucian dan keagungan dari Ibundanya, sedangkan Maryam adalah sosok yang selalu dibutuhkan oleh Nabi Isa untuk menyusuri jalan yang benar.

Perumpamaan untuk mengagungkan dan memuliakan Isa dan Maryam dijelaskan kembali pada bait kesembilan yang berbunyi */Jallāhumā fihā wa ḥallāhumā, muṣawwiru ar-Rūmi al-qadīru al-yadī/*, 'Seniman Romawi yang hebat kompetensinya itu mengagungkannya (Isa dan Ibunya) dengan menjadikannya (Isa dan Ibunya) hiasan di dalamnya (gereja)'. Dalam kepercayaan umat Nasrani, terutama Kristen Ortodoks, mosaik Isa dan Maryam menjadi salah satu hiasan atau ikon yang suci.

Selain mosaik Isa dan Maryam, terdapat beberapa mosaik lain yang diukir pada dinding-dinding Aya Sofya. Hal tersebut seperti yang digambarkan pada bait kesepuluh yang mengatakan */Wa auda'a al-judrāna min naqsyihī, badā 'i'an min fannihi al-mufradī/*, 'Dia (seniman Romawi) menempatkan karya-karya seni ukirnya yang paling indah di dinding-dindingnya (gereja)'. Beberapa ukiran mosaik di Aya Sofya adalah mosaik Gerbang

Kekaisaran, mosaik di pintu masuk barat daya, mosaik Apse, mosaik Kaisar Alexander, mosaik Permaisuri Zoe, mosaik Komnenos, mosaik Deeis, dan mosaik para malaikat, yaitu Malaikat Seraphim, Michael (Mikail) dan Gabriel (Jibril) (stringfixer.com). Mosaik-mosaik tersebut kemudian dijelaskan pada bait-bait selanjutnya.

2. Mosaik Malaikat

Mosaik malaikat di Aya Sofya disebutkan dalam bait ketujuh puisi ini yang berbunyi,

فمن ملاك في الدجى رائج # عند ملاك في الضحى مغتدي (h.25)

/Fa min malākin fī ad-dujā rā`ihin, 'inda malākin fī aḍ-ḍuhā mugtadī/

Maka dari para malaikat yang beraroma wangi di kegelapan (malam), bersama malaikat pagi di pagi dan siang hari'

Bait ini menyebutkan ragam mosaik kedua yang ada di Aya Sofya, yaitu mosaik 'malaikat yang beraroma wangi di kegelapan (malam)' dan mosaik 'malaikat pagi di siang hari'. Malaikat yang disebutkan tersebut adalah malaikat Gabriel (Jibril) dan Michael (Mikail). Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut,

"In the arches on either side were two attendant archangels: Michael, who has vanished but for the tips of his wings; and Gabriel. Who survives"

(Winston, 2017)

'Di lengkungan di kedua sisi ada dua malaikat pengiring; Michael, yang telah terlepas selain ujung sayapnya; dan mosaik Gabriel yang masih bertahan utuh''.

Gambar 2. Mosaik Malaikat Gabriel di Aya Sofya



Sumber gambar 2:

<https://www.wikiart.org/en/byzantine-mosaics/angel-gabriel-mosaic-in-the-hagia-sophia-867>

Mosaik malaikat yang disebutkan di atas, yaitu Gabriel dan Michael, merupakan sebuah gambaran bahwa Aya Sofya dijaga oleh malaikat mulai waktu malam hingga pagi yang dapat dimaknai bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang dianggap penuh berkah sepanjang waktu.

3. Ornamen Bunga dan Tanaman

Hiasan berupa ornamen bunga dan tanaman dalam bangunan Aya Sofya disebutkan dalam puisi “Masjidu Ayā Şūfyā” pada bait kedelapan yang berbunyi,

ومن نبات عاش كالبيغا # وهو على الحائط غضٌ ندي (h.25)

/Wa min nabātin ‘āsyā ka al-babbagā, wahwa ‘alā al-ḥā`īti gadḍun nadī/

‘Dari tanaman yang hidup seperti burung beo dan segar berembun itu menjuntai di pagar’

Bait tersebut menggambarkan jenis hiasan lain yang ada di bangunan Aya Sofya, yaitu ornamen bunga warna-warni, seperti warna burung beo, yang digambar seperti tumbuhan yang menjuntai. Mosaik tersebut sebagai simbol keindahan yang menghiasi bangunan Aya Sofya. Hiasan berpola bunga, bentuk geometris dan roset (rangkaian bunga mawar) bergaya Gotik digambar di dinding-dinding Aya Sofya (hagiasophiatr, 2018). Mosaik yang berbentuk bunga dibuat dalam beberapa era. Pertama, dibuat pada masa Justinian. Hal tersebut seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Mosaik Bunga pada Masa Justinian



Gambar 4. Mosaik Bunga di Lengkungan Bema



Sumber gambar 3 dan 4:

<https://hagiasophiatrkey.com/mosaics-hagia-sophia/>

Era kedua pembuatan mosaik bermotif bunga dilakukan saat Restorasi Fossati pada tahun 1847-1849 M. Fossati mendekorasi dinding-dinding Aya Sofya dengan pola bunga, bentuk geometris, dan roset bergaya Gothik (hagiasophiatr, 2018). Hal tersebut pada gambar berikut.

Gambar 6. Mosaik Bunga Berpola Gemoteris dari Masa Restorasi Fossati.



Sumber gambar 6:

<https://hagiasophiaturkey.com/mosaics-hagia-sophia/>

KESIMPULAN

Puisi *Masjid Ayā Şūfyā* karya Ahmad Syauqi mengandung sejarah asal-usul bangunan Aya Sofya dan perkembangannya. Bangunan tersebut pada mulanya merupakan sebuah gereja Kristen Ortodoks yang dibangun di bawah perintah kaisar-kaisar Romawi hingga kemudian menjadi masjid setelah peristiwa penaklukan kota Konstantinopel. Karena penceritaan sejarah Masjid Aya Sofya ini, puisi *Masjid Ayā Şūfyā* dapat dikategorikan sebagai puisi bergenre *Ada bar-Riḥlah* yang menceritakan mengenai perjalanan penulisnya, baik secara fisik maupun pemikiran dalam bentuk estetika sastra. Melalui penggambaran cerita Masjid Aya Sofya, puisi ini menyiratkan makna bahwa sebuah bangunan dapat menjadi saksi perubahan sejarah dari era ke era yang lain, perubahan kekuasaan dari penguasa ke penguasa yang lain, dan menjadi pembelajaran bagi generasi berikutnya. Sebuah bangunan juga berperan sebagai monumen ikonik yang penting dari sebuah wilayah kekuasaan yang

melambangkan kejayaan pemerintahannya. Kegemilangan suatu era dapat terekam dalam sebuah bangunan meskipun era tersebut sudah lama terlewati.

Selain penggambaran perubahan fungsi bangunan Aya Sofya, puisi *Masjidul Ayā Sūfiyā* juga menggambarkan keindahan dan keagungan bangunannya, baik saat bangunan tersebut berfungsi sebagai gereja maupun sebagai masjid. Keindahan tersebut dituangkan dalam puisi dengan menyebutkan ragam hiasan dan bentuk arsitekturnya. Dalam setiap hiasan dan konstruksi bangunannya, terdapat makna simbolis dan nilai historis tersendiri. Puisi ini menceritakan kebesaran nilai bangunan Aya Sofya dengan menyuguhkan narasi proses pembangunannya yang menggunakan bahan-bahan terbaik dan mendatangkan ahli-ahli yang terpilih dalam bidang arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2004). “Arsitektur Bizantium pada ‘Dome of Rock’” *Diponegoro University Institutional Repository*, <https://core.ac.uk/reader/11702928> diakses pada 9 November 2021.
- Dewi, R. K. (2020). “Melihat Hagia Sophia dan Cerita Panjang Perjalanannya” <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/12/103826865/melihat-hagia-sophia-dan-cerita-panjang-perjalanannya?page=all> diakses pada 8 November 2021.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Freely, J. (2012). *Istanbul: Kota Kekaisaran*. Jakarta: Pusat Alfabeta.
- Hagiasophiatr. (2018). “Mosaics of Hagia Sophia” dalam <https://hagiasophiatr.com/mosaics-hagia-sophia/> diakses pada 25 November 2021.
- Hanivan, R. (2018). “Aya Sofya, Tanda Kegemilangan Sejarah Islam” dalam <https://tebuieng.online/aya-sofya-tanda-kegemilangan-sejarah-islam/> diakses pada 25 April 2022.
- Hendardy, V. (2018). “Mengenal Birthstone: 12 Batu Kelahiran dan Makna Unik di Baliknyanya” dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/viola-fladia-hendardy/mengenal-birthstones-12-batu-kelahiran-dan-makna-unik-di-baliknyanya-c1c2/8> diakses pada 8 November 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Bukhara: Al-Qur’an & Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran.
- Mardiana, D. (2014). “Peran Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel”. Makalah. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

- Muharam, R. M. (2016). “Mengenal Polaris, Si Bintang Utara – Info Astronomy” dalam <https://www.infoastronomy.org/2016/05/mengenal-polaris-si-bintang-utara.html> diakses pada 22 November 2021.
- Nikolic, D. (2022). “Hagia Sophia Throughout History: One Dome, Three Religions” dalam <https://www.thecollector.com/hagia-sophia-throughout-history/> diakses pada 25 April 2022.
- Nursalikah, A. (2021). “Sosok Arsitek Ottoman di Balik Kukuhnya Hagia Sophia” <https://www.republika.co.id/berita/qe4cr9366/sosok-arsitek-ottoman-di-balik-kukuhnya-hagia-sophia> diakses pada 8 Desember 2021.
- Prabowo, G. (2020). “Sejarah Penaklukan Konstantinopel (1453)” <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/24/163320569/sejarah-penaklukan-konstantinopel-1453> diakses pada tanggal 25 November 2021.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Pengkajian Puisi*. Cetakan ke-14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Schibille, N. (2014). *Hagia Sophia and The Byzantine Aesthetic Experience*. United Kingdom: University of Sussex.
- Soekarba, S. R. (2020). “Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia, Istanbul, Turki” dalam *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 7(1).
- Syauqī, A. (tt). *Asy-Syauqīyyāt*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Usmani, A. R. (2015). *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- _____. (2016). *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan.
- _____. (tt). *Menengok Hagia Sophia: Kisah Selintas Sebuah Bangunan Megah di Istanbul, Turki*.
- Winston, R. (2017). *Hagia Sophia: A History*. Boston: New Word City.
- Za’bī al-, A. (2019). “Mā Huwa al-Yāqūtu?” dalam <https://e3arabi.com/العلوم/الياقوت/> diakses pada tanggal 30 April 2022.